

# STUDI KOMPARATIF KINERJA GURU SEBELUM DENGAN SESUDAH BERSERTIFIKASI DALAM MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 1 TABANAN

Dewi Purwasih  
Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Jl. Udayana No. 12C (Kampus Tengah) Singaraja, Bali

e-mail: [dewipurwasih11@yahoo.com](mailto:dewipurwasih11@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Tabanan, yang bertujuan untuk mengetahui (1) kinerja guru sebelum bersertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran, (2) kinerja guru sesudah bersertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran, (3) perbedaan antara kinerja guru sebelum dengan sesudah bersertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan analisis *paired-samples t test* menggunakan *spss 16 for window*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) kinerja guru sebelum bersertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran memiliki skor rata-rata 111,87 dan tergolong dalam kategori sangat baik, (2) kinerja guru sesudah bersertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran memiliki skor rata-rata 113 dan tergolong dalam kategori sangat baik juga, (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja guru sebelum bersertifikasi dengan sesudah bersertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian memperoleh  $t$  hitung -4,432 dengan probabilitas 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_a$  diterima.

**Kata Kunci:** kinerja guru, proses pembelajaran, sertifikasi

## Abstract

This research are located at SMAN 1 Tabanan, that aims to find (1) teachers performance before certification in implementing learning process, (2) teachers performance after certification in implementing learning process, (3) the differences of teachers performance before and after certification in implementing learning process. The data is collected by interviewing and documenting. The data analysis method uses comparative descriptive method, with *t test paired-samples* analysis using *SPSS 16 for Windows*. The research concludes (1) the average score of teachers performance before certification in implementing learning process is 111,87 and includes in 'very good' category, (2) the average score of teachers performance after certification in implementing learning process is 113 and also includes in 'very good' category, (3) there is a significant difference found between the teachers performance before and after certification in implementing learning process. This is proven by the research obtains  $t$  value -4,432 with 0,001 probability or less than 0,05 thus  $H_a$  is acceptable.

**Keywords:** certification, learning process, teachers performance

## PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen yang berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan guru adalah pendidik

profesional. Untuk itu, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV (S1/D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan formal yang telah dicapai sampai guru mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar sarjana (S1, S2, dan S3) maupun nongelar (D4 atau *Post Graduate Diploma*), baik di dalam maupun

di luar negeri dengan bukti fisik berupa ijazah atau sertifikat diploma. Sedangkan kompetensi yang dimaksud merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinilai terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesinya. Oleh karena itu, kinerja guru menjadi syarat penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Sebagai upaya meningkatkan kinerja guru, pemerintah melaksanakan program sertifikasi guru. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Idealnya guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dapat membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakannya dengan baik. Guru bersertifikat pendidik seharusnya lebih profesional dibandingkan saat belum memiliki sertifikat pendidik. Namun, fenomena di lapangan sehubungan dengan sertifikasi guru menunjukkan bahwa masih dijumpai guru yang belum mampu membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan baik serta masih menunjukkan pola kerja kurang profesional. Selain itu tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara guru bersertifikat pendidik dengan guru yang belum bersertifikat pendidik. Oleh karena itu, sekolah perlu untuk melakukan supervisi sebagai upaya untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran (Arikunto, 2004).

Kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan di dalam sebuah pendidikan. Keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran menjadi tolok ukur pencapaian suatu pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan tersebut, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling utama. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Suryosubroto (2002: 3) bahwa "proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah". Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan banyak

bergantung kepada proses belajar mengajar yang dirancang dan dijalankan secara profesional. Proses pembelajaran tersebut mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Ambarita (2006: 66) menyatakan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai "suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien". Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu proses maupun suatu sistem.

Sebagai suatu proses, pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar. Sedangkan, apabila pembelajaran sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen. Menurut Hamalik (2009), sebagai sebuah sistem, pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun komponen-komponen yang dimaksud meliputi; (1) tujuan pembelajaran, merupakan sesuatu yang diharapkan/diinginkan dari subyek belajar, sehingga dapat memberikan arah terhadap pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan karena akan membantu guru dalam merencanakan program dan kegiatan pengajaran, memudahkan pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai yang diharapkan, dan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar. (2) peserta didik, adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan siswa di dalam interaksi belajar mengajar merupakan subyek yang akan mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk hasil belajar. (3) tenaga pendidik (guru), adalah salah satu komponen

manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dalam sebuah pendidikan. Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar. (4) perencanaan pembelajaran, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum memulai suatu kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu seorang guru harus menyiapkan perencanaan. (5) strategi dan metode pembelajaran, sebagai komponen proses pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam strategi pembelajaran terdapat metode dan teknik yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Metode dan teknik tersebut digunakan untuk mempengaruhi peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. (6) media pembelajaran/alat peraga, dapat diartikan sebagai wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan yang berperan untuk membantu mengefektifkan komunikasi yang terjadi di dalam sebuah proses pembelajaran. (7) evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran, sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran, kegiatan evaluasi mencakup dua hal yaitu evaluasi produk dan evaluasi proses. Evaluasi produk diarahkan pada keberhasilan belajar anak didik, sedangkan evaluasi proses diarahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar. Evaluasi dilaksanakan untuk memberi motivasi bagi guru maupun siswa agar lebih giat belajar dan meningkatkan proses berpikirnya. Keseluruhan masing-masing komponen tersebut akan berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi yang terjadi antar komponen akan menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Di dalam proses pembelajaran tersebut, guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan

(Aqib, 2007). Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode yang tersedia menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Keterampilan-keterampilan tersebut dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar sehingga dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Selain harus memiliki keterampilan mengajar, seorang guru juga harus menyadari perannya dalam proses pembelajaran. Menurut Usman (2005) peranan guru yang paling dominan dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai; (1) demonstrator, artinya sebagai seorang demonstrator guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta berusaha meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan guru dalam penguasaan pengetahuan akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. (2) pengelola kelas, dalam kapasitasnya sebagai pengelola kelas, seorang guru dituntut untuk bisa menciptakan suasana kelas menjadi kondusif, sehingga proses transformasi pengetahuan dari guru ke siswa atau proses pertukaran ilmu dan pengetahuan diantara siswa yang satu dengan yang lainnya bisa berjalan dengan baik. (3) mediator dan fasilitator, artinya guru sebagai mediator memiliki peranan mendorong dan menjembatani siswa dalam upaya membangun pengetahuan, sikap dan kemampuan diri. Istilah mediator menunjukkan bahwa seorang guru berperan untuk mengatur hubungan yang efektif antara siswa dengan bahan pelajaran yang akan ditransformasikan (Arsyad, 2007). (4) sebagai evaluator, dalam setiap kegiatan belajar mengajar hendaknya guru melakukan evaluasi atau penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Berdasarkan peranan guru yang telah disampaikan tersebut, dapat dikatakan bahwa tenaga pendidik atau guru adalah komponen yang menjadi penentu

utama tercapainya keberhasilan pendidikan. Sesuai dengan pernyataan Usman (2005: 4) bahwa “proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama”. Dengan kata lain, guru memiliki tanggung jawab yang paling utama dalam menjalankan proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru.

Sebagai sebuah profesi yang memiliki peranan penting dalam pendidikan, guru senantiasa dituntut untuk selalu meningkatkan kinerjanya terutama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang tampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang yang ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuannya pada bidang tersebut. Kinerja seseorang dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan tercapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Sulistyorini (dalam Saondi, 2010: 20) bahwa “kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan”. Berdasarkan definisi kinerja tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.

Seorang guru agar dikatakan memiliki kinerja yang baik harus menguasai materi yang akan diajarkan dan cara mengajarkannya, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Saondi, 2010). Hal ini disebabkan karena pekerjaan guru tidaklah mudah dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai pendukung dan penunjang pelaksanaan profesi. Menurut Saudagar (2009: 5) “profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif”. Hal ini

mengandung makna suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan, dan keterampilan tertentu pula. Demikian pula halnya jabatan guru juga merupakan sebuah profesi kependidikan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Seperti yang dinyatakan oleh Hamalik (2009: 117) bahwa “jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus”. Adapun keahlian khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional yaitu guru harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki empat standar kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (pasal 10). Keempat kompetensi tersebut harus dibuktikan dengan memiliki sertifikat pendidik yang hanya bisa didapatkan melalui program sertifikasi.

Istilah sertifikasi dalam makna kamus berarti surat keterangan (sertifikat) dari lembaga berwenang yang diberikan kepada jenis profesi dan sekaligus pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas. Sertifikasi terhadap profesi guru dilakukan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan, yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan sertifikasi profesi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi. Menurut Kunandar (2007: 79) “sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi”. Berdasarkan ketentuan Pasal 1 ayat (11) Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru atau dosen. Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14

Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dapat disimpulkan bahwa sertifikat pendidik, adalah surat keterangan yang diberikan suatu lembaga pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi sebagai bukti formal kelayakan profesi guru, yaitu memenuhi kualifikasi pendidikan minimum dan menguasai kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran.

Program sertifikasi tersebut memiliki tujuan untuk; (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sertifikasi dalam konteks ini sebagai suatu mekanisme seleksi terhadap guru-guru yang unggul yang diharapkan dapat menunaikan tugas sebagai guru profesional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Guru menjadi salah satu aset penting yang menjadi penentu kualitas pendidikan secara nasional. Karena itu melalui sertifikasi guru, diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. (3) meningkatkan martabat guru. Melalui sertifikasi guru maka wibawa dan martabatnya sebagai seorang profesional dapat dijaga bahkan ditingkatkan. (4) meningkatkan profesionalisme guru. Sebagai seorang profesional, maka kompetensi dan profesionalisme guru perlu dibuktikan dengan dilakukan uji kompetensi melalui program sertifikasi (Payong, 2012). Adapun manfaat sertifikasi adalah (1) melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang dapat merusak citra guru. Sertifikasi adalah sebuah bentuk pengakuan terhadap profesionalisme guru. Dengan disertifikasi maka profesi guru terlindungi sebagai sebuah profesi yang bermartabat karena dengan itu dapat diketahui praktik-praktik guru yang profesional dan yang tidak profesional. Hal ini dilakukan mengingat pekerjaan guru di masa lalu dapat dimasuki oleh siapa saja dari latar belakang kualifikasi pendidikan. (2) melindungi masyarakat dari praktik

pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional. Sertifikasi menjadi sebuah mekanisme bagi masyarakat untuk membedakan praktik pendidikan yang bermutu dan profesional. Melalui sertifikasi guru masyarakat mendapatkan jaminan dan kepastian tentang mutu dan keabsahan proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. (3) meningkatkan kesejahteraan guru. Guru yang telah disertifikasi berhak untuk mendapatkan tunjangan profesional setara dengan gaji pokok satu bulan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tingkatan kesejahteraan guru pasca sertifikasi akan semakin baik, dan guru dapat berkonsentrasi untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah. (Payong, 2012).

Dengan adanya program sertifikasi tersebut, pemerintah berharap kinerja guru akan meningkat dan pada gilirannya mutu pendidikan nasional akan meningkat pula. Hal ini dikarenakan kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan karena guru mengemban tugas profesional. Seperti yang dinyatakan oleh Muslich (2007: 8) bahwa "peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu disertifikasi".

## **METODE**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi yang dimaksud dilakukan guna pengumpulan data berupa penilaian kinerja guru dalam proses pembelajaran yang merupakan hasil supervisi kepala sekolah. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap pimpinan sekolah untuk mengetahui kinerja guru secara umum dalam proses pembelajaran. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru yang telah lulus program sertifikasi sejumlah 67 orang, sedangkan sampel yang digunakan adalah guru yang telah lulus program

sertifikasi pada tahun 2010 sejumlah 15 orang karena memiliki penilaian kinerja baik sebelum maupun sesudah bersertifikasi. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sekolah berupa data jumlah guru dan arsip penilaian kinerja guru melalui supervisi kepala sekolah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan menggunakan teknik analisis data yaitu *t test* untuk menguji perbedaan kinerja guru sebelum bersertifikasi dengan sesudah bersertifikasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *spss 16*

*for windows* dengan menggunakan analisis *paired-samples t test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dari hasil supervisi kinerja guru di SMA N 1 Tabanan, menunjukkan skor tertinggi kinerja guru sebelum bersertifikasi adalah 119 dengan skor maksimal 120, sedangkan skor terendah 103 dengan skor minimal 30. Secara rinci data skor kinerja guru sebelum bersertifikasi dalam proses pembelajaran ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skor Kinerja Guru Sebelum Bersertifikasi

No.	Komponen	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Kegiatan Pendahuluan	18,93	sangat baik
2	Kegiatan Pembelajaran	73,64	sangat baik
3	Kegiatan Penutup	19,27	sangat baik

Dari Tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa skor rata-rata kinerja guru dalam proses pembelajaran sebelum bersertifikat pendidik adalah 111,87. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja guru sebelum bersertifikasi dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran pada SMA Negeri 1 Tabanan tergolong dalam kategori sangat baik.

Skor penilaian kinerja guru sesudah bersertifikasi dalam proses pembelajaran yang dicapai oleh sampel adalah 119 dengan skor maksimal 120, sedangkan skor terendah 104 dengan skor minimal 30. Secara rinci data skor kinerja guru sesudah bersertifikasi dalam proses pembelajaran ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Skor Kinerja Guru Sesudah Bersertifikasi

No.	Komponen	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Kegiatan Pendahuluan	19,47	sangat baik
2	Kegiatan Pembelajaran	74,06	sangat baik
3	Kegiatan Penutup	19,47	sangat baik

Dari Tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa skor rata-rata kinerja guru dalam proses pembelajaran sesudah bersertifikat pendidik adalah 113. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja guru sesudah bersertifikasi dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran pada SMA Negeri 1 Tabanan tergolong dalam kategori sangat baik. Kinerja guru sebelum bersertifikasi dan sesudah bersertifikasi di SMA Negeri 1 Tabanan memiliki kategorisasi skor kinerja

guru yang sama, yaitu berada pada kategori sangat baik. Namun dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan antara kinerja guru sebelum bersertifikasi dengan kinerja guru sesudah bersertifikasi yaitu 111,87 dan 113. Secara rinci, perbedaan kinerja guru sebelum dan sesudah bersertifikasi di SMA Negeri 1 Tabanan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Rata-Rata Skor Kinerja Guru

No.	Sub Komponen dan Butir Komponen	Skor	
		Sebelum	Sesudah
1.	Kegiatan Pendahuluan		
	a. Menyiapkan peserta didik	59	59
	b. Melakukan apersepsi	59	59
	c. Menjelaskan KD dan tujuan yang ingin dicapai	52	58
	d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai/kesiapan bahan ajar	57	59
	e. Penampilan guru	57	57
	Total Skor	284	292
2.	Kegiatan Inti Pembelajaran		
	<b>EKSPLORASI</b>		
	a. Melibatkan siswa dalam memberi informasi dan belajar dari aneka sumber dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru	53	53
	b. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lainnya	52	53
	c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa serta antar siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya	58	59
	d. Melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran	58	57
	e. Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan	51	52
	<b>ELABORASI</b>		
	a. Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna	56	57
	b. Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis	57	57
	c. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa ada rasa takut	56	56
	d. Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif	51	51
	e. Memfasilitasi siswa berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar	53	53
	f. Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis secara individual atau kelompok	56	56
	g. Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja secara individual atau kelompok	58	59
	h. Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan	49	59
	i. Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa	57	57

KONFIRMASI		
a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa	60	60
b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber	58	59
c. Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan	51	51
d. Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan	59	60
e. Membantu menyelesaikan masalah siswa dalam melakukan pengecekan akhir eksplorasi	55	55
f. Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif dan memberikan informasi untuk bereksplorasi lebih jauh	56	57
Total Skor	1104	1111
<b>3. Penutup</b>		
a. Membuat rangkuman atau simpulan	57	60
b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan	55	55
c. Memberikan umpan balik terhadap proses hasil pembelajaran	59	59
d. Memberi tugas terstruktur (PT) dan kegiatan mandiri tidak terstruktur (KMTT)	59	59
e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	59	59
Total Skor	289	292

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat dilihat 30 aspek yang digunakan oleh SMA Negeri 1 Tabanan untuk menilai kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian tersebut menunjukkan kinerja guru sebelum dan sesudah bersertifikasi berada pada kategori yang sama yaitu sangat baik. Meskipun demikian perolehan skor rata-rata menunjukkan adanya perbedaan. Skor rata-rata sebelum sertifikasi adalah 111,87 sedangkan sesudah sertifikasi adalah 113. Dari hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis *paired-samples t test*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja guru sebelum bersertifikasi dengan kinerja guru sesudah bersertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran pada

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tabanan. Dari analisis tersebut diperoleh  $t$  hitung sebesar -4,432, yang menunjukkan bahwa perolehan skor sesudah lebih besar daripada sebelum bersertifikasi.

Dengan kata lain, secara keseluruhan rata-rata skor kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran cenderung mengalami peningkatan sesudah bersertifikasi dibandingkan sebelum bersertifikasi. Berdasarkan hal tersebut, sertifikasi yang dilaksanakan oleh pemerintah dikatakan dapat mendorong kinerja guru menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pelaksanaan program sertifikasi yaitu kompetensi guru yang baik diikuti dengan peningkatan penghasilan, maka diharapkan kinerja guru akan meningkat pula (Muslich, 2007).

Meskipun demikian, dari data skor kinerja guru yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak semua guru mengalami peningkatan kinerja. Sebagian guru ada yang memperoleh skor sama dengan sebelum bersertifikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa guru tersebut masih belum menunjukkan adanya peningkatan sesudah bersertifikasi.

Oleh karena itu, kinerja guru di SMA Negeri 1 Tabanan dapat dikatakan belum maksimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena masih bisa ditingkatkan bagi seorang guru yang telah memiliki sertifikat pendidik.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan sekolah dan beberapa guru, peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sesudah lulus sertifikasi disebabkan karena adanya motivasi yang lebih baik bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Motivasi tersebut timbul dari dalam diri guru yang selalu dituntut untuk lebih profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini dikarenakan untuk dapat lulus dalam program sertifikasi tersebut, seorang guru harus memenuhi syarat yaitu kualifikasi akademik dan juga menguasai kompetensi guru.

Selain itu, pimpinan sekolah juga selalu melakukan pengawasan terhadap kinerja guru salah satunya dengan melaksanakan supervisi kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, dan pengawasan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan pengembangan pengajaran berupa perbaikan program dan kegiatan belajar mengajar. Sasaran supervisi tersebut ditujukan kepada situasi belajar mengajar yang bertujuan mencapai mutu pendidikan yang lebih optimal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan yaitu kinerja guru sebelum bersertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran memiliki skor tertinggi 119 dengan skor maksimal 120, dan skor terendah 103 dengan skor minimal 30. Rata-rata skor yang diperoleh oleh guru sebelum bersertifikasi adalah 111,87 dan

tergolong ke dalam kategori sangat baik. Kinerja guru sesudah bersertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran memiliki skor tertinggi 119 dengan skor maksimal 120, dan skor terendah 104 dengan skor minimal 30. Rata-rata skor yang diperoleh oleh guru sebelum bersertifikasi adalah 113 dan tergolong ke dalam kategori sangat baik. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja guru sebelum bersertifikasi dengan sesudah bersertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Tabanan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai  $t$  dengan analisis  $t$  test sebesar  $-4,432$  dengan probabilitas  $0,001$  (lebih kecil dari taraf signifikansi  $0,05$ ). Hasil  $t$  test tersebut menunjukkan bahwa skor kinerja guru sesudah bersertifikasi mengalami peningkatan atau lebih tinggi dari skor kinerja guru sebelum bersertifikasi.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran yaitu program sertifikasi sebagai salah upaya pemerintah untuk meningkatkan kinerja guru, hendaknya selalu dipertahankan dan dilaksanakan. Karena dengan adanya program sertifikasi akan menjamin kualitas dan kesejahteraan guru.

Selain itu, supervisi oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru sangat menentukan motivasi seorang guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengawasan oleh pimpinan sekolah melalui kegiatan supervisi tersebut hendaknya terus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kinerja guru yang baik akan sangat menentukan kualitas dan mutu pendidikan. Oleh karena itu, bagi guru yang telah lulus program sertifikasi harus selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan khususnya dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan sesuai dengan bidang pekerjaan, dan selalu berusaha mengembangkan wawasan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Alben. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto. 2007. *Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Payong, Marselus R. 2012. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT. Indeks
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2009. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama
- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Usman, Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya